

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian tersebut mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem (UU Perlindungan dan Pemberdayaan Petani No. 19, 2013). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dan strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional. Indikator yang digunakan untuk melihat peranan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional yaitu nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Secara umum kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dari tahun 2008 sampai tahun 2012 berfluktuasi. Pada tahun 2008 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 14,48 persen dan pada tahun 2012 sektor pertanian mengalami penurunan kontribusi 14,44 persen. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dapat diamati dalam Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Distribusi PDB Menurut Sektor Ekonomi

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,48	15,29	15,29	14,70	14,44
Pertambangan dan Penggalian	10,94	10,56	11,16	11,85	11,78
Industri Pengolahan	27,81	26,36	24,80	24,33	23,94
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,83	0,83	0,76	0,77	0,79
Bangunan	8,48	9,90	10,25	10,16	10,45
Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,97	13,28	13,69	13,80	13,90
Pengangkutan dan Komunikasi	6,31	6,31	6,57	6,62	6,66
Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,44	7,23	7,24	7,21	7,26
Jasa-jasa	9,74	10,24	10,24	10,56	10,78
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

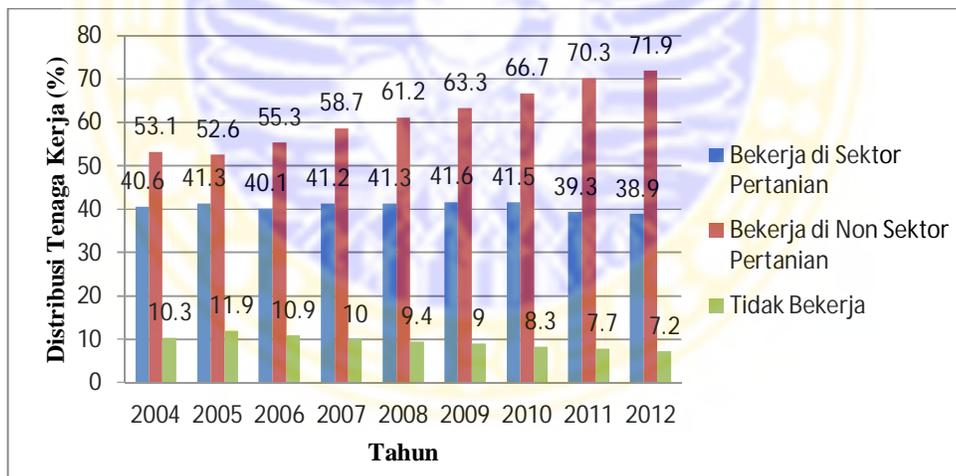
Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2013

Kontribusi sektor pertanian yang fluktuatif, berbeda dengan sektor-sektor lain yang cenderung mengalami peningkatan, seperti sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi dan jasa-jasa sejak tahun 2008 sampai 2012. Menurut Todaro dan Smith (2006) kondisi seperti ini, terjadi karena pengelolaan sektor pertanian yang terabaikan, pertumbuhan perekonomian industri perkotaan dan penetapan nilai kurs yang terlalu tinggi. Selain itu, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan dan perubahan teknologi yang terus menerus berkembang menyebabkan sektor pertanian pertumbuhannya lambat (Sukirno, 2006).

Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian relatif besar. Penyerapan jumlah angkatan kerja dalam sektor pertanian selama periode 2004-2012 mengalami peningkatan dari 103,97 juta jiwa pada tahun 2004 menjadi 118,05 juta jiwa pada tahun 2012, atau laju pertumbuhannya meningkat 1,72 persen per tahun. Jumlah orang yang bekerja pada periode yang sama meningkat dari 93,72 juta jiwa pada tahun 2004 menjadi 110,80 juta jiwa pada tahun 2012, atau

meningkat 2,39 persen per tahun. Lebih tingginya laju pertumbuhan jumlah orang yang bekerja, dibandingkan dengan laju pertumbuhan angkatan kerja, maka angka pengangguran menurun. Jumlah pengangguran menurun dari 10,25 juta jiwa pada tahun 2004 menjadi 7,24 juta jiwa pada tahun 2012, atau menurun 5,58 persen per tahun.

Selama periode 2004-2012, sektor pertanian masih merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian berkisar antara 39,9 persen dari total penduduk yang bekerja dengan laju pertumbuhan -0,41 persen per tahun. Sehingga peranan sektor pertanian masih relatif besar dalam penyerapan tenaga kerja. Data penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 1.1 yaitu:



Sumber: Kementerian Pertanian RI, 2013

Gambar 1.1
Distribusi Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan Gambar 1.1, penyerapan tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang

bisa dikembangkan dan dikelola dengan baik karena menjadi salah satu penyumbang PDB negara dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Namun, berbagai permasalahan dalam sektor pertanian menjadi pembahasan yang penting. Harjadi (2011) menyatakan bahwa permasalahan tersebut meliputi sempitnya lahan pertanian, permodalan, teknologi, kualitas, produktivitas yang rendah, harga pupuk, harga hasil pertanian yang rendah. Selain itu, merujuk pada *World Development Report 2003* dalam Sunarti dan Khomsan (2012), penduduk desa yang umumnya petani berhadapan dengan beberapa tantangan yang mempengaruhi potensi pembangunan atau perkembangannya. Permasalahan tersebut berupa rusaknya sumberdaya alam, terbatasnya kebijakan dalam pengembangan teknologi produksi dan proses “*secondary crops*”, jeleknya infrastruktur (transportasi, komunikasi, energi) dan tidak memadainya perhatian dari institusi pembangunan (pendidikan, kesehatan, investasi), sosial budaya (kekuasaan, suara, hak tanah, jabatan atau *tenure*) yang marginal dan terbatasnya kesempatan ekonomi lokal (pertanian, *off-farm*, kesempatan kerja di kota). Padahal, Todaro dan Smith (2006) mengatakan bahwa jika suatu negara menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka negara itu harus memulainya dari daerah perdesaan pada umumnya dan sektor pertanian pada khususnya.

Masih rendahnya nilai tambah pertanian yang diterima oleh petani di Indonesia dengan ukuran pendapatan mereka dibandingkan dengan negara di ASEAN, menunjukkan masih lemahnya perhatian pemerintah dalam sektor pertanian. Merujuk pada data Bank Dunia (Bank Dunia, 2013) terkait dengan

perbandingan nilai tambah per pekerja pada tahun 2012 menunjukkan bahwa negara Indonesia masih berada pada urutan keempat (\$ 979,19), lebih rendah dari negara Malaysia (\$ 9290,51), Thailand (\$ 1136, 18) dan Filipina (\$ 1128,99).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi salah satu faktor nonekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan. Berdasarkan data yang mengukur kualitas sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan di sektor pertanian menyatakan bahwa pada tahun 2012 persentase tenaga kerja pertanian menurut tingkat pendidikan yaitu tenaga kerja yang Tidak Sekolah sebesar 10,69 persen, Tidak Tamat Sekolah Dasar sebesar 24,87 persen, Sekolah Dasar (SD) sebesar 38,90 persen, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 15,64 persen, Sekolah Menengah Atas sebesar 6,89 persen, Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 2,27 persen, DI/II/III sebesar 0,30 persen dan Perguruan Tinggi sebesar 0,43 persen (Pusdatin, 2013). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia sektor pertanian masih rendah. Padahal menurut pendapat Jhingan (2010) mengemukakan:

Peningkatan Gross National Product yang begitu hebat berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia karena akan meningkatkan efisiensi dan prooduktivitas, pembentukan modal melalui sumber daya insani dapat dilakukan dengan proses peningkatan sumber daya manusia, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk negara yang bersangkutan. Proses tersebut mencakup kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial pada umumnya.

Pendapat yang diutarakan oleh Jhingan tersebut juga didukung oleh Todaro dan Smith (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan dan kesehatan berkaitan sangat erat dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, jelas bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, perlunya melihat apakah pendidikan memiliki pengaruh terhadap hasil produksi pertanian yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pentingnya pengaruh pendidikan terhadap hasil produksi pertanian, menjadi salah satu kajian yang menarik dilakukan di beberapa negara di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Rehaman dkk (2012) di Pakistan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi pertanian dalam jangka panjang. Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Yasmeeen dkk (2011) di Pakistan yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi pertanian. Bentuk pengaruhnya adalah semakin meningkatnya pendapatan dari para petani di negara tersebut.

Sementara dalam penelitian lain, terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh Weir (1999) di Ethiopia, menggunakan data *Ethiopia Rural Household Survey* (ERHS) menunjukkan bahwa pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap produksi pertanian berupa Cereal. Tambahan lama sekolah memiliki manfaat yang lebih besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian daripada pendidikan rumah tangga yang hanya dilakukan selama satu tahun. Penelitian yang dilakukan oleh

Harrizal Jati (2009) menyimpulkan bahwa lama tahun pendidikan formal tenaga kerja pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas pertanian.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Parman (2011) meneliti pengaruh pendidikan formal terhadap produktivitas pertanian. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pertanian modern. Munculnya sekolah umum memberikan manfaat bagi para petani untuk mengetahui dan beradaptasi apabila ada inovasi-inovasi baru dalam sektor pertanian.

Faktor pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian, selain itu pentingnya modal manusia, modal kapital dan teknologi atau pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Jati, 2009). Namun, agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi permasalahan yang dibahas adalah pendidikan petani dan hasil produksi pertanian. Data yang digunakan adalah *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) tahun 2007.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah pendidikan kepala rumah tangga pertanian memiliki pengaruh terhadap hasil produksi pertanian di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Menganalisis pengaruh pendidikan kepala rumah tangga pertanian terhadap produksi pertanian di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khasanah pengetahuan dan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga pertanian terhadap hasil produksi pertanian di Indonesia.
2. Memberikan informasi kepada pemegang otoritas kebijakan tentang pengaruh pendidikan kepala rumah tangga pertanian terhadap hasil produksi pertanian sementara agar dapat dibuat kebijakan yang efektif mengupayakan peningkatan kualitas pengetahuan kepala rumah tangga pertanian khususnya, dan petani secara umum, yang diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi pertanian di Indonesia.
3. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan dan pengetahuan terkait dengan pengaruh pendidikan petani terhadap hasil produksi pertanian di Indonesia.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memuat landasan teori, kerangka konsep, penelitian sebelumnya, hipotesis atau model analisis dan kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat gambaran umum pertanian di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model, dan pembuktian hasil hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berlandaskan hasil penelitian yang telah diperoleh.